

ANALISIS KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA SISWA KELAS 4 SEKOLAH DASAR

Ayu Kurniawati

Universitas Muhammadiyah Tangerang
Rindyyunitahapsari06@student.untan.ac.id

Abstract

This study aims to identify and analyze the factors causing students' difficulties in solving mathematical word problems. The research employs a descriptive qualitative approach, with data collection methods including observation, interviews, and documentation. Observations were conducted to understand the context of students' learning environments, while interviews were used to explore in depth the factors contributing to difficulties in learning mathematics. The findings indicate that there are three main types of errors frequently made by students when solving mathematical word problems: (1) Inability to properly understand and interpret the problem, (2) Limited understanding of mathematical concepts, making it difficult for students to determine the correct formulas, and (3) Errors in applying the correct formulas. These learning difficulties are caused by two main factors: (1) Internal factors, such as low interest and motivation to learn, and (2) External factors, such as an unsupportive learning environment. Efforts to overcome these difficulties include increasing the active role of parents in fostering children's interest and study habits, as well as the importance of schools providing a conducive and enjoyable learning environment. Additionally, teachers need to develop more interactive and engaging teaching methods for students.

Keywords: Learning Difficulties, Mathematics, Word Problems, Internal Factors, External Factors

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor penyebab kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami konteks lingkungan belajar siswa, sementara wawancara digunakan untuk menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar matematika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis kesalahan utama yang sering dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika: (1) Ketidakmampuan dalam memahami dan menafsirkan soal dengan tepat, (2) Keterbatasan pemahaman konsep matematika, sehingga sulit bagi siswa untuk menentukan rumus yang sesuai, dan (3) Kesalahan dalam penerapan rumus yang benar. Kesulitan belajar tersebut disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu: (1) Faktor internal, seperti minat dan motivasi belajar yang rendah, dan (2) Faktor eksternal, seperti lingkungan

belajar yang kurang mendukung. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan ini antara lain adalah peningkatan peran aktif orang tua dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan belajar anak, serta pentingnya sekolah menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan. Selain itu, guru perlu mengembangkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa.

Kata Kunci: Kesulitan Belajar, Matematika, Soal Cerita, Faktor Internal, Faktor Eksternal

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang disadari dan direncanakan untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Upaya untuk mencapai tujuan ini diwujudkan melalui penyelenggaraan pendidikan di berbagai jenjang, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

Salah satu mata pelajaran yang memegang peranan penting di tingkat sekolah dasar adalah matematika. Pembelajaran matematika bertujuan tidak hanya untuk menguasai materi, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, sistematis, dan cermat. Hal ini penting agar siswa mampu mengembangkan pola pikir yang terstruktur dan dapat memecahkan berbagai masalah yang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Sebagai bagian dari aplikasi matematika, soal cerita berperan penting dalam menghubungkan konsep-konsep matematika dengan situasi nyata yang dihadapi siswa. Soal cerita adalah soal matematika yang disajikan dalam bentuk narasi atau cerita yang kontekstual, yang mengharuskan siswa untuk menerapkan konsep-konsep matematika dalam situasi kehidupan nyata.

Namun, dalam praktiknya, banyak siswa sekolah dasar yang masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Kesulitan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kemampuan membaca, pemahaman konsep, dan penerapan strategi

penyelesaian masalah. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masalah ini terjadi secara luas di berbagai daerah dan tingkatan pendidikan. Ansyori (2021), dalam penelitiannya yang berjudul *"Kemampuan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Kelas IVA SDN II Margototo"*, menemukan bahwa siswa sering mengalami kesalahan dalam menafsirkan soal, memilih rumus yang tepat, dan menerapkan strategi penyelesaian yang benar. Penelitian lainnya oleh Zulkifli & Hamidah (2021) mengidentifikasi bahwa keterbatasan dalam pemahaman bahasa turut mempengaruhi kemampuan siswa dalam mengatasi soal cerita matematika, terutama dalam soal yang memerlukan interpretasi kata-kata dalam konteks matematika. Selain itu, penelitian oleh Nurhayati & Suryana (2019) juga mengungkapkan bahwa rendahnya kemampuan literasi matematika siswa turut menjadi faktor utama dalam kesulitan menyelesaikan soal cerita, terutama pada materi yang lebih kompleks seperti pecahan dan persamaan.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 24 September 2022 dengan Bapak Alak, guru kelas IVA di SDN Jatimulya II, Kabupaten Tangerang, mengungkapkan bahwa siswa kelas IVA menghadapi berbagai kendala dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Tidak semua siswa mampu memahami maksud dari soal yang diberikan, dan banyak di antaranya terburu-buru dalam membaca soal, yang mengakibatkan jawaban yang tidak sesuai dengan permintaan soal. Pengamatan awal juga menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap soal cerita belum mencapai standar yang diharapkan, khususnya pada materi pecahan.

Beberapa penelitian telah membahas kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Sari (2020) menemukan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam mengaitkan informasi dari teks soal cerita dengan konsep matematika yang relevan. Rahmawati (2019) juga menyoroti bahwa kurangnya pengalaman siswa dalam menyelesaikan soal-soal cerita dengan berbagai variasi dapat memperburuk kemampuan mereka dalam menerapkan konsep yang dipelajari. Hasil penelitian lain oleh Hidayati dan Lestari (2020) menunjukkan bahwa kesulitan siswa tidak hanya disebabkan oleh ketidakmampuan dalam memahami soal, tetapi juga oleh kurangnya pemahaman konsep dasar matematika dan ketidakmampuan dalam memilih rumus yang tepat.

Meski beberapa penelitian telah dilakukan terkait kesulitan dalam soal cerita matematika, sebagian besar hanya fokus pada satu aspek kesulitan, seperti pemahaman teks atau penerapan rumus. Masih sedikit penelitian yang secara komprehensif mengkaji kesulitan siswa dengan mempertimbangkan faktor-faktor internal dan eksternal yang saling

mempengaruhi. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk memberikan kontribusi baru dengan menganalisis secara lebih mendalam berbagai faktor yang memengaruhi kesulitan belajar matematika siswa dalam konteks soal cerita, khususnya pada materi pecahan.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika adalah keterampilan yang esensial untuk dikembangkan sejak dini. Kemampuan ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep-konsep matematika secara lebih mendalam, tetapi juga mengajarkan mereka untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, soal cerita memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan matematika dalam konteks nyata, yang merupakan keterampilan penting di era saat ini.

Kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal cerita, jika tidak segera diidentifikasi dan diatasi, dapat berdampak negatif pada perkembangan pemahaman matematika mereka di masa depan. Oleh karena itu, penting untuk menemukan strategi pembelajaran yang efektif dalam membantu siswa mengatasi kesulitan ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi guru, orang tua, dan pembuat kebijakan pendidikan mengenai cara-cara yang lebih efektif dalam mengajar soal cerita matematika dan mengurangi tingkat kesulitan yang dialami oleh siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan oleh siswa kelas IV SDN Jatimulya II dalam menyelesaikan soal cerita matematika pada materi pecahan, dan (2) Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika, khususnya pada materi pecahan.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam fenomena kesulitan belajar siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika, khususnya pada materi pecahan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2023 di SDN Jatimulya II, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Pemilihan SDN Jatimulya II sebagai lokasi penelitian didasarkan pada observasi awal yang menunjukkan adanya masalah signifikan terkait pemahaman siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Sekolah ini dipilih karena mencerminkan karakteristik umum sekolah dasar di wilayah Tangerang yang dapat mewakili populasi penelitian. Selain itu, lokasi sekolah

yang mudah dijangkau memungkinkan akses yang lebih baik dalam proses pengumpulan data.

Desain Penelitian

Penelitian kualitatif deskriptif dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alami tanpa intervensi. Menurut Moleong (2015), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena perilaku, persepsi, dan tindakan subjek penelitian secara holistik, yang diekspresikan dalam bentuk deskripsi kata-kata. Pendekatan ini sangat tepat untuk meneliti kesulitan belajar siswa dalam konteks soal cerita, di mana kesulitan tersebut berhubungan erat dengan faktor internal seperti pemahaman konsep, serta faktor eksternal seperti metode pengajaran dan lingkungan belajar.

Subjek dan Sumber Data

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Jatimulya II yang berjumlah 30 orang. Pemilihan kelas IV didasarkan pada pertimbangan bahwa pada jenjang ini siswa telah mengenal konsep pecahan, namun banyak di antara mereka yang masih menghadapi kesulitan dalam memahami soal cerita yang berkaitan dengan materi tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua jenis:

1. Data Primer: Data ini diperoleh langsung dari siswa melalui tes soal cerita matematika pada materi pecahan dan wawancara dengan siswa serta guru kelas yang mengajar mata pelajaran matematika. Tes bertujuan untuk mengidentifikasi kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita, sementara wawancara digunakan untuk menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa.
2. Data Sekunder: Data ini terdiri dari dokumen dan catatan tambahan yang relevan, seperti laporan hasil belajar siswa, catatan dari guru, serta dokumentasi berupa foto terkait proses pembelajaran. Data sekunder berfungsi untuk mendukung dan memperkuat hasil dari data primer.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

1. Tes Tertulis: Tes soal cerita pada materi pecahan diberikan kepada siswa untuk mengidentifikasi kesulitan-kesulitan spesifik yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal. Soal-soal yang disusun mengacu pada standar kompetensi kurikulum matematika kelas IV.

2. Wawancara Terstruktur: Wawancara dilakukan kepada siswa dan guru untuk menggali informasi mendalam mengenai pemahaman siswa terhadap soal cerita dan faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar. Wawancara terstruktur digunakan agar informasi yang diperoleh tetap fokus dan relevan dengan tujuan penelitian. Pertanyaan yang diajukan mencakup pengalaman siswa dalam menyelesaikan soal cerita, cara mereka memahami soal, dan kendala yang mereka hadapi.
3. Observasi: Peneliti melakukan observasi terhadap proses pembelajaran di kelas untuk melihat secara langsung bagaimana siswa berinteraksi dengan soal cerita, serta bagaimana guru mengajar materi pecahan. Observasi ini membantu peneliti dalam memahami konteks belajar mengajar dan faktor lingkungan yang mempengaruhi proses pembelajaran.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sugiyono (2016) bahwa peneliti kualitatif harus terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan data dan memiliki fleksibilitas untuk menyesuaikan metode sesuai dengan perkembangan temuan di lapangan. Selain itu, instrumen penunjang juga digunakan, seperti pedoman wawancara, lembar observasi, dan catatan lapangan untuk membantu pencatatan data secara sistematis.

Prosedur Penelitian

Proses penelitian dimulai dengan observasi awal dan pemberian tes soal cerita kepada siswa. Setelah tes dilakukan, wawancara terstruktur dilaksanakan untuk menggali lebih lanjut faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa. Data yang dikumpulkan melalui tes, wawancara, dan observasi dianalisis secara kualitatif untuk menemukan pola kesulitan yang dialami siswa serta faktor yang mendasarinya.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1984), yang mencakup tiga tahapan utama:

1. Reduksi Data: Data yang diperoleh dari wawancara, tes, dan observasi disederhanakan dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan kesulitan belajar siswa.

2. **Penyajian Data:** Setelah data direduksi, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel untuk memudahkan peneliti dalam melihat pola kesulitan yang muncul dari hasil tes dan wawancara.
3. **Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan:** Tahap ini melibatkan proses interpretasi data untuk menarik kesimpulan. Peneliti berupaya menemukan kaitan antara faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa dengan data yang telah disajikan.

Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan dengan beberapa teknik, termasuk:

1. **Triangulasi Sumber dan Metode:** Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan tes saling diperbandingkan untuk memastikan konsistensi informasi. Misalnya, hasil wawancara dengan siswa akan dibandingkan dengan hasil tes untuk melihat apakah kesulitan yang diungkapkan siswa sesuai dengan kesalahan yang mereka lakukan dalam tes.
2. *Credibility* (Validitas Internal): Peningkatan validitas dilakukan dengan cara melakukan pengecekan ulang terhadap data dan memvalidasi hasil wawancara dengan data dari tes dan observasi.
3. *Transferability* (Validitas Eksternal): Peneliti menjelaskan konteks penelitian secara rinci agar hasil penelitian dapat diterapkan dalam konteks serupa di sekolah lain.
4. *Dependability* (Reliabilitas): Prosedur penelitian didokumentasikan secara rinci untuk memastikan penelitian dapat diulang dengan hasil yang konsisten.
5. *Confirmability* (Objektivitas): Peneliti berupaya menjaga objektivitas dalam proses pengumpulan dan analisis data, memastikan bahwa temuan tidak dipengaruhi oleh bias pribadi.

HASIL

Diskripsi temuan yang diperoleh selama penelitian dihimpun dari tes soal-soal pengerjaan taksiran pecahan campuran dalam bentuk cerita. Soal diujikan sebagai alat tes, soal tersebut meliputi materi pengerjaan hitung taksiran pecahan campuran yang dituangkan dalam bentuk cerita. Soal ini dibuat oleh guru kelas IV A kemudian diberi nilai dengan skor

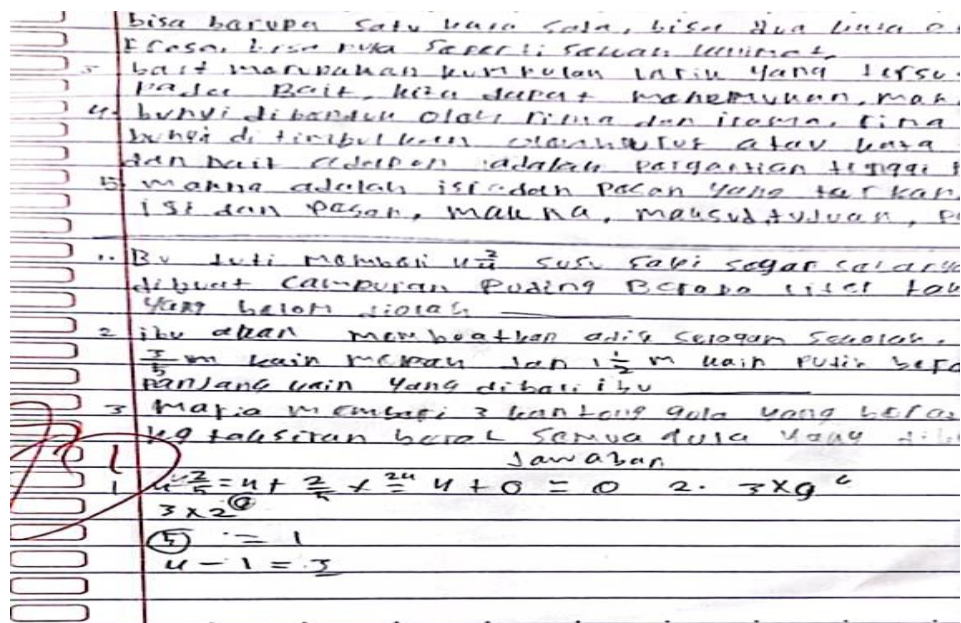
angka yang telah ditentukan, dan nilai itu merupakan data untuk mengetahui kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal matematika yang berbentuk cerita.

1. Kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa kelas IV SDN Jatimulya 2 dalam menyelesaikan soal cerita matematika

Berdasarkan pengamatan guru kelas IV dari 30 siswa yang terdaftar ditemukan ada 10 siswa yang memiliki kesulitan dalam belajar, untuk mengetahui berapa banyak siswa yang memiliki kesulitan belajar matematika maka 10 siswa tersebut di tes dengan diberikan soal cerita matematika sebanyak 4 butir soal pertanyaan uraian. Setelah siswa mengerjakan soal tes yang diberikan, maka kegiatan selanjutnya adalah menganalisis hasil jawaban tersebut, dan jawaban yang dianalisis adalah jawaban yang tidak memenuhi kriteria. Dari 10 siswa yang mengikuti tes tersebut ditemukan ada 4 siswa yang melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal cerita matematika yang diberikan guru.

a. Paparan Dan Analisi Data Lembaran Jawaban Siswa Dan Wawancara Subjek (N)

Berikut merupakan hasil lembaran jawaban siswa subjek (N)



Pada jawaban no 1 siswa memasukan angka pada soal kurang tepat yang ditanyakan dalam soal $\frac{3}{5}$ namun siswa menuliskan pada jawaban $\frac{2}{5}$, siswa tidak dapat mengidentifikasi apa yang ditanyakan dan dicari. Pada soal no 2 siswa hanya menuliskan $3x9^6$ yang ditanyakan dalam soal adalah berapa m taksiran panjang kain

yang dibeli ibu, jawaban sebenarnya adalah $1\frac{1}{2} + \frac{3}{5}$ kira-kira = 3, karena taksiran itu merubah bilangan pecahan menjadi bilangan bulat. jawaban no 3, 4 tidak menjawab soal yang diberikan oleh guru disebabkan siswa tidak paham dengan soal yang ditanyakan dan siswa tidak bisa menggunakan rumus dengan tepat.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan subjek (N) :

Peneliti : Menurut kamu apakah soal yang diberikan sulit untuk dikerjakan?

Subjek : Iya sulit

Peneliti : Tapi bisakah kamu menentukan operasi hitung yang digunakan untuk menyelesaikan soal?

Subjek : Aku tau Cuma no 1 ka di kurang, no 2, 3, 4 aku gatau ka

Peneliti : Apakah kamu tau maksud dari soal?

Subjek : Itu taksiran pecahan campuran ya ka

Peneliti : Apakah kamu bisa mengubah kedalam kalimat matematika?

Subjek : Aku lupa rumusnya ka

Peneliti : Oke disini kaka jelasin ya, untuk jawaban akhir kamu no 1 sudah benar namun pada operasi hitung yang kamu gunakan masih salah no 1 yang ditanya berapa liter sisa susu yang diolah, kalo ditanyakan sisa itu operasi hitung yang digunakan dikurang ya, jawaban kamu awal dijumlah lalu dikurang yang betul nya di kurang jadi $4\frac{2}{5} - \frac{3}{5}$

Subej : Oh begitu ya ka

Peneliti : Selanjutnya apakah kamu bisa menghitung nya?

Subjek : Pembilang di kali 2 ya jadi $2 \times 2 = 4$ dan $3 \times 2 = 6$

Peneliti : Lalu bagaimana lagi dalam menyelesaikannya?

Subjek : Gatau rumusnya ka

Peneliti : Disini kan sudah diketahui pembilangnya 4 dan 6 jadi $\frac{4}{5} < \frac{1}{2}$ kalo lebih kecil hasilnya 0 dan $\frac{6}{5} > \frac{1}{2}$ kalo lebih dari setengah maka hasil nya 1

Subjek : Ohh jadi harus diliat lebih besar atau lebih kecil dari setengah ya ka

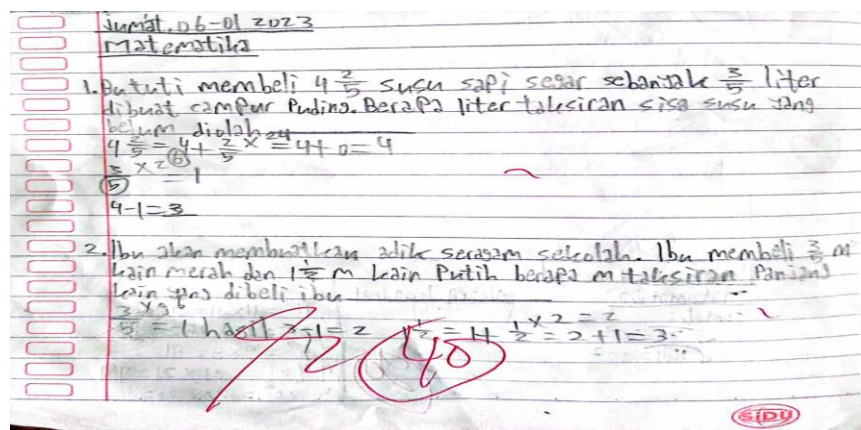
Peneliti : Iya, selanjutnya kan udah tau taksirannya jadi $4 - 1 = 3$ jadi $4\frac{2}{5} - \frac{3}{4} =$ Kira-

Kira 3 hasil nya harus bilangan bulat kalo taksiran pecahan campuran

Subjek : Iya ka ngerti

Dapat disimpulkan kesalahan yang disebabkan karena siswa kurang tepat membaca soal sehingga terjadi kesalahan penafsiran dan siswa tidak dapat mengidentifikasi apa yang ditanyakan dan dicari.

b. Paparan Dan Analisi Data Lembaran Jawaban Siswa Dan Wawancara Subjek (S)



Pada jawaban no 1 siswa miskonsepsi dalam memasukan soal, yang ditanyakan dalam soal $\frac{3}{5}$ namun siswa menuliskan pada jawaban $\frac{2}{5}$ ketika menjawab soal matematika harus teliti dalam membaca soal agar tidak miskonsepsi dalam memasukan rumus dan menentukan operasi hitungnya, untuk jawaban akhir siswa benar walaupun pada rumus yang digunakan siswa masih ada kekeliruan. Pada jawaban no 2 siswa sudah mampu mengoprasikan rumus namun pada bilangan pecahan campuran siswa masih keliru mengkalikan pembilang, rumus taksiran pecahan campuran pembilang di kali kan 2 namun siswa miskonsepsi pembilangan di kali 9, untuk hasil akhir siswa mampu menjawab dengan benar. Pada jawaban no 3 dan 4 siswa tidak dapat menjawab pertanyaan karena kesulitan dalam mengoprasikan rumus yang sesuai.

Berikut hasil wawancara kepada subjek penelitian (S):

Peneliti : Menurut kamu apakah soal yang diberikan sulit untuk dikerjakan?

Subjek : Lumayan sulit

Peneliti : Tapi bisakah kamu menentukan operasi hitung yang digunakan untuk menyelesaikan soal?

Subjek : Bisa ka

Peneliti : Apakah kamu tau maksud dari soal?

Subjek : Tau ka, itu soal cerita taksiran

Peneliti : Apakah kamu bisa mengubah kedalam kalimat matematika?

Subjek : Bisa sedikit ka

Peneliti : Oke disini kaka jelasin ya, untuk rumus dan jawaban akhir kamu no 1 dan 2 sudah benar dan operasi hitung yang kamu gunakan sudah benar, tapi untuk soal no 3 jawaban kamu masih salah dan kenapa kamu tidak isi untuk soal no 4?

Subjek : Iya ka soal nya aku ga ngerti no 3 dan no 4

Peneliti : Soal no 3 kamu tau operasi hitung apa yang digunakan?

Subjek : Kayanya ditambah

Peneliti : No 3 operasi hitung yang digunakan di kali ya

Subjek : Ohh dikali ya ka

Peneliti : Apakah kamu bisa untuk menyelesaikan soal no 3?

Subjek : Cara nya sama kaya no 1 dan 2 jadi bilangan pecahan pembilangnya di kali 2 dulu hasilnya $\frac{6}{4}$, $\frac{6}{4} > \frac{1}{2}$ jadi = 1

Peneliti : Iya terus langkah selanjutnya?

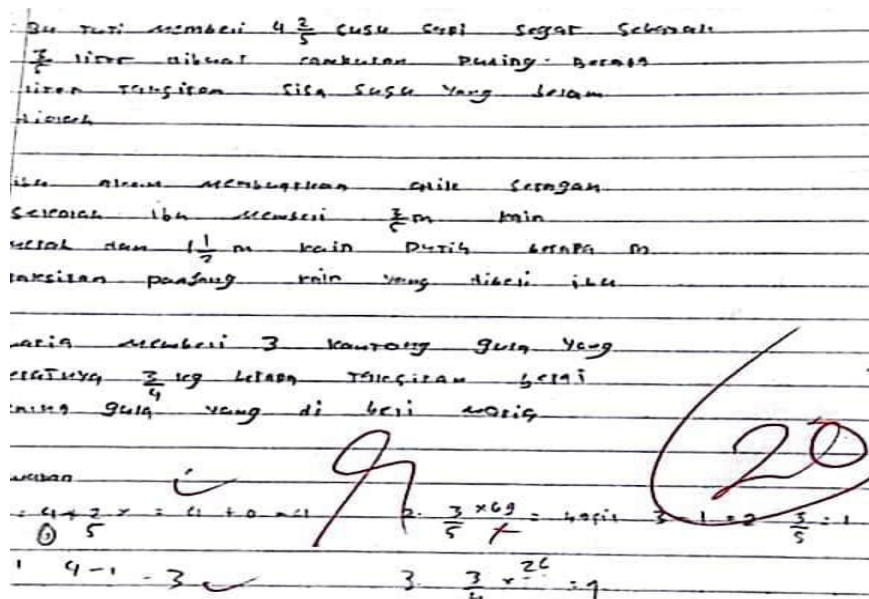
Subjek : Jadi hasil taksirannya $3 \times 1 = 3$

Peneliti : Iya betul, untuk soal no 4 cara hitungnya sama ya jadi kamu tentukan dahulu operasi hitung yang digunakan apa selanjutnya pembilang dikali dengan 2, dan hasil pecahannya lebih besar atau lebih kecil dari $\frac{1}{2}$ kalo lebih kecil itu sama dengan 0 kalo hasil nya lebih besar dari $\frac{1}{2}$ sama dengan 1

Subjek : Iya ka sudah paham

Dapat disimpulkan kesalahan yang terjadi kurangnya pemahaman konsep yang diterapkan, sehingga siswa sulit menentukan rumus yang digunakan.

c. Paparan Dan Analisi Data Lembaran Jawaban Siswa Dan Wawancara Subjek (SN)



Dipindai dengan CamScanner

Pada soal no 1 siswa salah dalam memasukan soal yang ditanyakan dalam soal ditanya $\frac{3}{5}$ namun siswa menuliskan pada jawaban $\frac{2}{5}$ siswa miskonsepsi menentukan operasi hitung, yang ditanya dalam soal sisa susu yang diolah maka operasi hitung yang tepat digunakan adalah pengurangan, untuk menjawab soal cerita siswa harus teliti dalam membaca soal. Pada jawaban no 2 siswa tidak dapat mengubah kedalam kalimat matematika (rumus) siswa hanya menuliskan jawaban akhir pada perhitungan $\frac{3}{5} + 1\frac{1}{2}$ seharusnya pembilang di kali kan dengan 2 namun siswa tersebut mengalami miskonsepsi saat melakukan perkalian pada pembilang. Pada jawaban no 3 siswa tidak dapat mengoprasikan rumus, siswa hanya menuliskan jawaban akhir, untuk jawaban akhir siswa masih salah karena siswa tidak memahami rumus dari taksiran pecahan campuran maka siswa akan kesulitan dalam menentukan jawaban akhir.

Berikut hasil wawancara kepada subjek penelitian (SN):

Peneliti : Menurut kamu apakah soal yang diberikan sulit untuk dikerjakan?

Subjek : Lumayan sulit

Peneliti : Tapi bisakah kamu menentukan operasi hitung yang digunakan untuk menyelesaikan soal?

Subjek : Bisa ka

Peneliti : Apakah kamu tau maksud dari soal?

Subjek : Tau ka, itu soal cerita taksiran

Peneliti : Apakah kamu bisa mengubah kedalam kalimat matematika?

Subjek : Bisa sedikit ka

Peneliti : Oke disini kaka jelasin ya, untuk rumus dan jawaban akhir kamu no 1 kamu masih ada kesalahan ketika kamu memasukan angka pada jawaban, apakah kamu ketika membaca soal kurang teliti atau bagaimana yang mengakibatkan kamu salah dalam memasukkan angka?

Subjek : Iya ka aku buru-buru waktu baca soal nya

Peneliti : Untuk soal no 2 jawaban kamu masih belum tepat tapi kamu sudah mampu mengubah kedalam kalimat matematikia, kamu tau operasi hitung apa yang tepat untuk soal no 2 ini?

Subjek : Gatau ka

Peneliti : Oke untuk soal no 2 ini operasi hitung yang tepat adalah penjumlahan, dan untuk no 3 operasi hitung yang tepat adalah perkalian dan no 4 operasi hitung yang digunakan penjumlahan, sampai sini sudah mengerti?

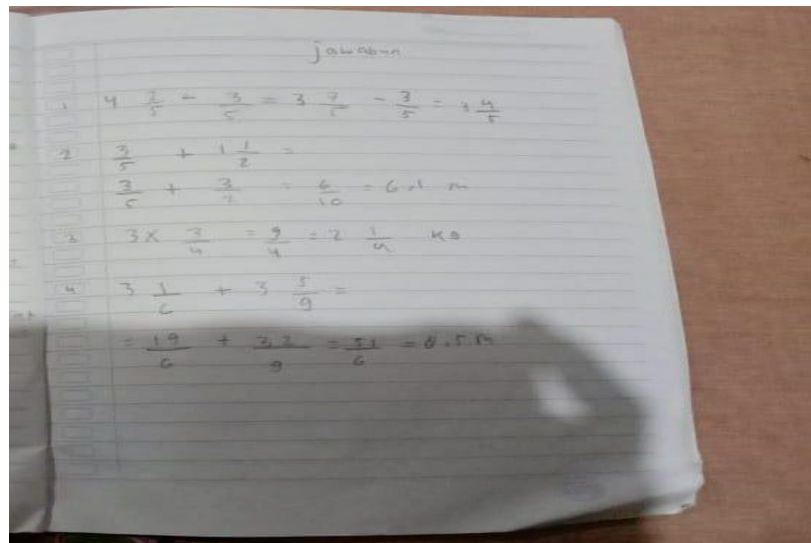
Subek : Iya ka ngerti

Peneliti : Oke nanti kalo kamu mendapatkan soal cerita matematika kamu harus teliti ketika membaca soalnya dan menentukan operasi hitung yang digunakan

Subjek : Iya ka siap

Dapat disimpulkan bahwa siswa masih kurang dalam mamahami materi prasyarat dalam menyelesaikan soal cerita matematika, dan siswa tidak dapat mengidentifikasi apa yang ditanyakan dan di cari.

d. Paparan Dan Analisi Data Lembaran Jawaban Siswa Dan Wawancara Subjek (SN)



Pada subjek penelitian 4 jawaban siswa no 1 sampai dengan no 4 siswa tidak merubah pecahan campuran biasa menjadi taksiran pecahan campuran karena taksiran pecahan campuran adalah menaksir kan hasil operasi hitung dengan cara membulatkan pecahan ke satuan terdekat.

Berikut hasil wawancara kepada subjek penelitian (S):

Peneliti : Menurut kamu apakah soal yang diberikan sulit untuk dikerjakan?

Subjek : Sulit ka

Peneliti : Tapi bisakah kamu menentukan operasi hitung yang digunakan untuk menyelesaikan soal?

Subjek : Bisa ka kalo menentukan operasi hitung

Peneliti : Apakah kamu tau maksud dari soal?

Subjek : Tau ka, itu soal cerita pecahan taksiran

Peneliti : Lalu kenapa jawaban kamu tidak diubah ke taksiran ?

Subjek : Iya ka soal waktu ngerjain aku ga teliti bacanya, pas baca lagi ternyata ini soal cerita pecahan taksiran

Peneliti : Untuk jawaban sebenarnya kamu sudah paham mengubah kedalam kalimat matematika, tapi kamu mengerti cara menghitungnya?

Subjek : Ngerti sedikit ka

Peneliti : Coba kamu selesaikan soal pada no 1, operasi hitung apa yang tepat untuk menjawab soal no 1?

Subjek : Operasi hitung yang digunakan pengurangan ya ka

Peneliti : Oke untuk langkah selanjutnya bagaimana?

Subek : Pembilang pada pecahannya dikalikan 2 lalu hasilnya lebih besar dari setengah atau lebih kecil kalo lebih besar nilai angkanya 1 kalo lebih kecil nilai nya 0 abis itu aku gatau lagi ka

Peneliti : Oke disini kaka jelasin untuk langkah penyelesaiannya sudah hampir benar jadi tinggal di hitung $4-1$, 4 diambil dari $4\frac{2}{5}$ setelah dikalikan 2 jadi $\frac{4}{5}$ karna pembilang lebih kecil dari penyebut maka diambil dari bilangan bulat $4-1 = 3$ jadi jawaban no 1 adalah 3

Subjek : Oh gitu ya ka, iya sekarang udah paham ka

Dapat disimpulkan bahwa siswa sulit memahami bahasa karena kemampuan berbahasa dan bernalar kurang dan siswa kurang tepat membaca soal sehingga terjadi kesalahan penafsiran.

Berikut ini penulis sajikan nilai hasil tes yang diberikan kepada siswa kelas IVA sebanyak 10 orang, yang disajikan dalam bentuk tabel

Tabel 1. Hasil Nilai Tes Siswa

No	Nama Siswa	Nilai
1	K	8,5
2	MS	8,0
3	MRA	8,5
4	NKW	1,0
5	SAK	9,0
6	S	9,0
7	S	4,0
8	SN	2,0
9	Z	2,0
10	F	7,5
Jumlah		595
Rata – Rata		59,5

Dari hasil nilai tes ke 10 siswa peneliti mencari nilai rata-rata yang terendah, terdapat 4 siswa yang mendapatkan nilai terendah, yaitu subjek penelitian 4 mendapatkan 1,0, subjek penelitian 7 mendapatkan nilai 4,0 dan subjek penelitian 8 mendapatkan nilai 2,0 dan subjek penelitian 9 mendapatkan nilai 2,0, KKM di SDN Jatimulya 2 pada kelas IV adalah 70. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Aspek Bahasa

Ada 4 siswa kurang tepat dalam membaca soal sehingga terjadi kesalahan penafsiran dan siswa sulit memahami bahasa karena kemampuan berbahasa dan bernalar kurang, siswa sering tidak memahami cerita yang berbelit belit, sehingga jawaban siswa kurang tepat dan benar. Berikut penulis akan sajikan hasil penelitian yang telah dilakukan:

1) Subjek Penelitian 1

Aspek bahasa pada subjek penelitian 1 kurang memahami soal yang diberikan yang mengakibatkan kesalahan dalam menafsirkan soal pada jawaban dan siswa tidak dapat mengidentifikasi apa yang ditanyakan dan dicari

2) Subjek Penelitian 2

Aspek bahasa yang dialami pada subjek penelitian 2 ini kurangnya pemahaman konsep, siswa cukup mampu memahami soal yang diberikan.

3) Subjek Penelitian 3

Aspek bahasa yang dialami pada subjek penelitian 3 kurang memahami soal yang diberikan dan kurang memahami operasi hitung yang digunakan dalam menyelesaikan soal.

4) Subjek Penelitian 4

Aspek bahasa yang dialami pada subjek penelitian 4 siswa tidak memahami soal yang diberikan sehingga jawaban siswa masih kurang tepat.

b. Aspek Prasyarat

Siswa tidak dapat mengidentifikasi apa yang ditanyakan dan dicari, kurangnya kemampuan siswa dalam mentransformasikan kalimat kedalam model matematika, kurangnya pemahaman konsep yang diterapkan sehingga siswa sulit menentukan rumus yang digunakan. peneliti menganalisis dari hasil tes siswa kebanyakan siswa

menjawab pertanyaan tidak mengoprasikan rumus matematika. Berikut penulis akan sajikan hasil penelitian yang telah dilakukan:

1) Subjek Penelitian 1

Aspek prasyarat pada subjek penelitian 1 terjadi kesalahan ketika menjawab soal dan mengoprasikan rumus yang digunakan untuk menyelesaikan soal, pada soal jawaban no 2 siswa menjawab soal tidak menggunakan rumus dikarenakan siswa tidak dapat mengubah kedalam kalimat matematika.

2) Subjek Penelitian 2

Aspek prasyarat pada subjek penelitian 2 kesalahan yang terjadi siswa sudah dapat menggunakan rumus namun rumus yang digunakan masih kurang tepat untuk hasil akhir jawaban siswa benar.

3) Subjek Penelitian 3

Aspek prasyarat pada subjek penelitian 3 siswa hanya mampu mengubah 1 soal kedalam kalimat matematika untuk jawaban lainnya siswa hanya menuliskan jawaban akhir.

4) Subjek Penelitian 4

Aspek prasyarat pada subjek penelitian 4 yaitu siswa tidak paham dengan soal yang diberikan maka terjadi kesalahan dalam mengoprasikan rumus, ketika membaca soal cerita matematika hendaknya siswa lebih teliti agar dapat mengerti maksud dari soal yang diberikan.

2. Faktor penyebab kesulitan belajar siswa kelas IV SDN Jatimulya II dalam menyelesaikan soal cerita matematika

a. Faktor Dalam Diri Siswa (Internal)

Faktor yang mempengaruhi kesulitan siswa dalam mengerjakan soal adalah dari dalam diri siswa sendiri yaitu tergantung dari minat dan motivasinya, Dari hasil pengamatan peneliti siswa yang mengalami kesulitan belajar cenderung lemas dalam mengerjakan soal dan tidak bersemangat ketika guru menjelaskan dan memberikan soal, dan juga ada yang suka mengobrol terhadap teman di sebelahnya ketika guru sedang menjelaskan, ketika diberi soal oleh guru siswa sungkan menanya kepada guru ketika mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal, faktor internal sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran ketika dikelas.

b. Faktor (Eksternal)

Faktor dari luar diri siswa yaitu faktor lingkungan, keluarga dan sekolah, dari hasil wawancara peneliti terhadap orang tua siswa dan guru diperoleh data sebagai berikut

Dari hasil wawancara dengan orang tua siswa kebanyakan kedua orang tua bekerja jadi anak jarang mengulang pelajaran ketika dirumah namun ada juga yang sudah mengikuti bimbingan belajar namun dalam mengerjakan soal cerita matematika masih kesulitan ketika pelajaran matematika. Hubungan orang tua dengan anak terjalin baik siswa tidak ada yang mengalami broken home namun ketika siswa dirumah dan orang tua ingin mengulang materi namun anak menolak untuk belajar bersama orang tua atau dengan anggota keluarga dirumah.

Dari hasil observasi dan wawancara guru hanya menggunakan metode ceramah yang membuat siswa tidak memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan. Guru tidak menggunakan media pembelajaran konkret guru hanya menggunakan media gambar di papan tulis pada saat menjelaskan materi pecahan. Dari hasil observasi kondisi ruang kelas tidak tertata dengan rapi bangku dan meja tidak tersusun rapi dan buku paket sekolah di letakan di bagian belakang bukan diletakan di perpustakaan atau diruangan lain yang mengakibatkan bagian belakang penuh dengan buku dan kelas bisa terbilang cukup pengap. Di SDN Jatimulya II kelas IVA masih menggunakan kurikulum K13, namun orang tua siswa terdapat keluhan dalam proses belajar ketika dirumah yaitu siswa tidak diberikan buku lembar siswa, siswa hanya dipinjami buku dari sekolah tidak untuk dibawa pulang, dan ketika dirumah orang tua tidak bisa mengulang materi ketika disekolah atau materi selanjutnya.

Faktor eksternal dari keluarga juga sangat mempengaruhi proses pembelajaran. Dan juga faktor eksternal dari guru juga sangat berpengaruh ketika proses pembelajaran di sekolah.

PEMBAHASAN

Berbagai faktor mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar matematika. Slameto (2021) membagi faktor-faktor tersebut menjadi dua kategori utama: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi aspek-aspek yang berasal dari dalam diri siswa, seperti motivasi dan minat belajar, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan belajar, peran guru, teman, dan orang tua. Dalam konteks menyelesaikan soal cerita matematika, terutama pada operasi hitung pecahan, tantangan yang dihadapi siswa menjadi lebih kompleks karena soal-soal ini tidak hanya menuntut ketepatan dalam perhitungan tetapi juga kemampuan untuk menginterpretasikan teks soal secara benar.

Seperti yang diungkapkan oleh Nugroho (2017), menyelesaikan soal cerita matematika melibatkan pemahaman menyeluruh mengenai informasi yang diberikan dalam soal, pertanyaan yang diajukan, serta kemampuan untuk mengubah informasi tersebut menjadi model matematika yang dapat diselesaikan. Berdasarkan penelitian lapangan yang dilakukan, ditemukan beberapa kesalahan yang sering dilakukan oleh siswa dalam menyelesaikan soal operasi hitung pecahan campuran dalam bentuk soal cerita. Kesalahan-kesalahan ini meliputi ketidakmampuan siswa untuk mengubah masalah ke dalam bentuk kalimat matematika dan kurangnya penguasaan konsep dasar yang mendasari materi pecahan.

Berdasarkan kesalahan tersebut, beberapa kesulitan utama yang dialami siswa dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. **Ketidakmampuan Menerjemahkan Soal ke dalam Kalimat Matematika**

Banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami soal cerita dan menerjemahkannya ke dalam model matematika yang tepat. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kemampuan literasi siswa dalam membaca dan memahami teks soal, sehingga mereka kesulitan mengartikulasikan informasi yang relevan ke dalam kalimat matematika. Subini (2012) menekankan pentingnya pemahaman bahasa sebagai kunci dalam memecahkan soal cerita matematika, karena tanpa kemampuan ini, siswa akan sulit memahami inti masalah yang harus diselesaikan. Maryani (2018) juga mengemukakan bahwa siswa perlu menguasai kemampuan membaca yang baik agar dapat menerjemahkan soal cerita dengan benar.

2. Kesulitan dalam Penggunaan Operasi Hitung

Meskipun beberapa siswa telah menghafal tabel perkalian dan pembagian, kesulitan masih muncul dalam mengurutkan langkah-langkah operasi hitung yang tepat sesuai dengan soal cerita yang diberikan. Banyak siswa terpaku pada contoh-contoh yang diajarkan sebelumnya dan kesulitan menerapkan konsep tersebut dalam soal yang berbeda. Rendahnya pemahaman operasional ini menyebabkan siswa sering salah dalam menentukan urutan operasi hitung pecahan campuran yang benar.

3. Kesulitan Menguasai Materi Penunjang

Soal cerita pada operasi hitung pecahan campuran tidak terlepas dari konsep penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Ketika siswa belum sepenuhnya menguasai konsep-konsep dasar ini, mereka akan kesulitan dalam menyelesaikan soal yang lebih kompleks. Terlebih lagi, soal cerita sering kali memerlukan kemampuan untuk mengingat banyak informasi secara bersamaan, yang dapat memperburuk kesulitan siswa dalam menemukan solusi yang tepat.

Strategi Pemecahan Masalah

Berdasarkan kesulitan yang diidentifikasi, beberapa strategi untuk mengatasi masalah ini dapat diusulkan:

1. Meningkatkan Pemahaman Soal melalui Latihan Membaca

Untuk mengatasi kesulitan dalam memahami soal, guru dapat memberikan soal dengan kalimat yang lebih singkat namun jelas. Selain itu, siswa harus dibiasakan untuk membaca soal secara cermat dan berulang kali agar mereka dapat memahami maksud dari soal tersebut. Guru juga perlu melatih siswa untuk mengidentifikasi informasi penting dalam soal cerita sebelum mereka mencoba menyelesaikan masalah.

2. Pendekatan Deduktif dalam Mengajarkan Operasi Hitung

Kesulitan dalam menghafal dan menerapkan perkalian serta pembagian dapat diatasi dengan metode penemuan deduktif, di mana siswa diberi kesempatan untuk menemukan konsep operasi hitung sendiri melalui pemecahan kasus yang diberikan oleh guru. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya bergantung pada hafalan, tetapi juga dapat memahami konsep operasi hitung dengan lebih baik dan fleksibel. Selain

itu, penggunaan media pembelajaran konkret sangat penting untuk membantu siswa memahami operasi hitung pecahan secara visual.

3. Mengajarkan Urutan Operasi Hitung secara Lebih Konkret

Kesulitan dalam mengurutkan operasi hitung pecahan campuran dapat diatasi dengan memberikan pengertian yang lebih konkret mengenai cara penggunaan operasi hitung dalam soal cerita. Guru dapat menggunakan metode visual atau manipulatif untuk memperjelas langkah-langkah yang harus diambil dalam menyelesaikan soal cerita, sehingga siswa lebih teliti dan sistematis dalam menemukan jawaban.

4. Latihan Berkelanjutan pada Materi Penunjang

Mengingat pentingnya penguasaan materi dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, latihan rutin harus diberikan kepada siswa. Latihan ini bertujuan untuk memperkuat daya ingat siswa terhadap konsep-konsep penunjang yang diperlukan dalam menyelesaikan soal-soal yang lebih kompleks. Dengan latihan yang berkelanjutan, siswa diharapkan dapat lebih mudah mengingat dan menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari sebelumnya.

Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi dan minat siswa dalam belajar. Siswa yang memiliki motivasi rendah sering kali merasa sulit untuk mempelajari matematika, terutama dalam memecahkan soal cerita yang membutuhkan pemahaman yang mendalam. Faktor eksternal meliputi pengaruh dari lingkungan belajar, termasuk dukungan teman, guru, dan orang tua. Guru dan orang tua memainkan peran penting dalam memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa agar lebih fokus dan termotivasi dalam belajar matematika.

Tindak Lanjut

Guru perlu memastikan bahwa siswa benar-benar memahami materi operasi hitung pecahan sebelum melanjutkan ke materi yang lebih kompleks. Bagi siswa yang masih kesulitan, guru dapat mengadakan kegiatan tambahan seperti diskusi, eksperimen, latihan, dan tes untuk memperdalam pemahaman mereka. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas IV, peneliti menemukan bahwa guru sering melakukan kegiatan diskusi dan tanya jawab untuk memastikan pemahaman siswa. Selain itu, guru memberikan soal latihan pada akhir pembelajaran untuk mengevaluasi sejauh mana siswa telah memahami materi yang diajarkan.

Dengan memastikan siswa mendapatkan latihan yang cukup dan pemahaman yang mendalam, diharapkan kesulitan mereka dalam menyelesaikan soal cerita matematika dapat berkurang secara signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika pada materi pecahan yang dilakukan di SD Negeri Jatimulya 2, Kecamatan Kosambi, Kabupaten Tangerang, dapat disimpulkan beberapa poin penting sebagai berikut:

1. Kesulitan dalam Menyelesaikan Soal Cerita

Siswa mengalami berbagai kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita, yang meliputi kesulitan dalam membaca dan memahami teks soal, kesulitan dalam mentransformasi masalah dari bentuk narasi ke dalam model matematika, serta kesulitan dalam melakukan perhitungan dan menyimpulkan jawaban akhir. Dari seluruh tahapan tersebut, kesulitan terbesar yang dihadapi siswa adalah pada tahap perhitungan, terutama dalam mengoperasikan rumus pada bilangan pecahan serta seringnya terjadi kesalahan dalam proses perhitungan.

2. Faktor Penyebab Kesulitan

Terdapat tiga faktor utama yang menyebabkan kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika, yaitu:

- a. Kesulitan Memahami Masalah: Siswa mengalami hambatan dalam memahami informasi yang terkandung dalam soal cerita, yang mengakibatkan kesulitan dalam merumuskan masalah ke dalam bentuk matematis.
- b. Keterbatasan Pemahaman Konsep dan Operasi Pecahan: Siswa tidak sepenuhnya menguasai konsep pecahan, sehingga mereka kesulitan menerapkan operasi matematika yang tepat.
- c. Faktor Teknis: Kesalahan juga disebabkan oleh faktor teknis seperti lupa, ketidakteknelitian, dan kecenderungan tergesa-gesa dalam menyelesaikan soal.

3. Strategi untuk Mengatasi Kesulitan

Untuk mengurangi kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita, beberapa solusi dapat diterapkan, yaitu:

- a. Meningkatkan frekuensi latihan soal cerita untuk membiasakan siswa dengan berbagai tipe soal.
- b. Menggunakan bahasa yang lebih komunikatif dan mudah dipahami dalam penyusunan soal cerita.
- c. Menerapkan metode pembelajaran kooperatif agar siswa dapat belajar secara kolaboratif dan saling membantu dalam memahami soal.
- d. Menggunakan alat peraga konkret dalam menjelaskan konsep pecahan, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami dan memvisualisasikan materi yang diajarkan.

Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika pada materi pecahan dapat diminimalisir, dan kemampuan pemecahan masalah mereka dapat meningkat secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansyori. (2021). Kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika kelas IVA SDN II Margototo. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(2), 45-57.
- Ariyana, S. K., & Suastika, N. (2022). Model pembelajaran CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition) sebagai salah satu pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari*, 203(211), 1411-8939.
- Hidayati, A., & Lestari, P. (2020). Kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(1), 34-45.
- Khasanah, U., & Utama. (2015). Kesulitan menyelesaikan soal cerita matematika pada siswa SMP. *Jurnal Ilmiah*, 978-602.
- Mahmudah, S. (2015). Peningkatan keterampilan menyelesaikan soal cerita matematika menggunakan media kartu kerja pada siswa kelas II. *Jurnal Pinus*, 1(2), 2442-9163.
- Mamik. (2015). *Metodologi kualitatif*. Kediri: Zifatama Publishing.
- Maryani, E. (2018). *Model intervensi gangguan kesulitan belajar*. Jakarta: Ika Maryani.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhibbin, S. (2014). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nugroho, P. (2017). Pemahaman soal cerita matematika siswa dalam transformasi masalah ke model matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1), 23-34.
- Nurhayati, T., & Suryana, Y. (2019). Kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(3), 123-135.

- Nuriana, R. (2022). *Dasar dan proses pembelajaran matematika*. Klaten: Lakeisha.
- Nurjatin, I. (2017). Analisis kesalahan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita pada materi luas permukaan balok di kelas VIII SMP. *Jurnal Ilmiah Matematika dan Pembelajarannya*, 2(1), 22-31.
- Rahmawati, D. (2019). Pengaruh variasi soal cerita terhadap kemampuan siswa dalam menerapkan konsep matematika. *Jurnal Matematika dan Pembelajarannya*, 5(2), 67-78.
- Restian, A. (2020). *Psikologi pendidikan teori dan aplikasi*. Malang: UMMPress.
- Rusdiana. (2021). *Sistem informasi manajemen pendidikan*. Bandung: Fitrah Ilhami.
- Sari, M. (2020). Kesulitan siswa dalam mengaitkan informasi dari teks soal cerita dengan konsep matematika yang relevan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 123-132.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Slameto. (2021). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subini, N. (2012). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan RnD*. Bandung: ALFABETA.
- Unaenah, E., & Amaliyah, A. (2021). *Pembelajaran matematika kelas tinggi*. Tangerang: FKIP UMT Press.
- Urbayatun, S. (2019). *Kesulitan belajar dan gangguan psikologis ringan pada anak*. Yogyakarta: K-Media.
- Yamin, M. (2022). *Paradigma baru pembelajaran pendekatan psikologi*. Riau: CV. DOTPLUS Publisher.
- Zulkifli, A., & Hamidah, N. (2021). Analisis kesulitan belajar matematika pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 16(1), 89-102.